



PERAN DAN FAKTOR PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN ISLAM DALAM PERADABAN ISLAM PADA MASA KLASIK

Dwi Arsita Mursalim^{*1}, Andi Abdul Hamzah², Darussalam Syamsuddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kota Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: dwiarsitamursalim@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 April 2026</p> <p>Revised : 04 May 2026</p> <p>Accepted : 02 June 2026</p> <p>Publication : 30 June 2026</p> <p>Keywords: Libraries, Development, Classical Period.</p> <p>Kata Kunci: Perpustakaan, Perkembangan, Masa Klasik.</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This study aims to understand the role and factors in the development of Islamic libraries in Islamic civilization during the classical period, a time when science experienced significant growth. The method applied in this article is descriptive and qualitative, and is based on a literature review, namely the analysis of theories related to issues or problems raised regarding the role and factors in the development of Islamic libraries in Islamic civilization during the classical period. The results of this study indicate that libraries in the classical Islamic civilization played a crucial role in intellectual development, not only as a place to store books, but also as an arena for discussion, collaboration, and innovation among intellectuals from diverse backgrounds. In the journey from the classical to the digital era (OPAC), lessons from the classical Islamic era encourage us to revive libraries as a force for change in the modern era, with a similar spirit of engagement and innovation to face today's challenges.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk memahami peran dan faktor perkembangan perpustakaan islam dalam peradaban islam pada masa klasik yang pada saat itu ilmu pengetahuan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Metode yang diterapkan pada artikel ini adalah deskriptif dan kualitatif, serta berlandaskan kajian pustaka yaitu adanya analisis teori terkait isu atau masalah yang diangkat mengenai peran dan faktor perkembangan perpustakaan islam dalam peradaban islam pada masa klasik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan di zaman peradaban Islam klasik memainkan peranan penting dalam perkembangan intelektual, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai arena diskusi, kolaborasi, dan inovasi antar intelektual dari beragam latar belakang. Dalam perjalanan dari masa klasik menuju digital (OPAC), pelajaran dari era Islam klasik mendorong kita untuk menghidupkan kembali perpustakaan sebagai kekuatan perubahan di zaman modern, dengan semangat keterlibatan dan inovasi yang serupa untuk menghadapi tantangan masa kini.</p>
---	---

INTRODUCTION

Masyarakat akan memiliki berbagai macam kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan bidang informasi untuk menciptakan peradaban. Pada masa keemasan Islam, perpustakaan berfungsi sebagai tempat belajar, sehingga memungkinkan umat Islam pada saat itu untuk membangun peradaban besar di Jazirah Arab yang bertahan selama ratusan tahun. Pertumbuhan Perpustakaan tidak terpisah dari masa kejayaan Kerajaan-kerajaan pada saat itu. Pertumbuhan ini terjadi karena kecintaan terhadap buku dan pengetahuan dari para raja, bangsawan, dan para intelektual di masa lalu. Dengan adanya rasa cinta mereka terhadap ilmu pengetahuan maka munculah yang disebut sebagai Perpustakaan. Pada masa itu Baghdad menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. (Handayani, 2023)

Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan perpustakaan dalam konteks sejarah Islam telah memainkan peran vital dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan di dunia, terutamanya di kalangan umat Islam itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh keberadaan perpustakaan serta ajaran-ajaran Islam. Ini adalah bagian dari usaha untuk mengembangkan peradaban Islam. (Wasto, 2024). Salah satu peranan perpustakaan adalah sebagai penggerak perubahan, pendukung kemajuan, dan pelestari budaya manusia, karena perpustakaan mendukung penemuan, sejarah, pemikiran, dan ilmu pengetahuan dari masa lalu yang dicatat dalam bentuk tulisan atau media lain yang disimpan di perpustakaan. Masyarakat yang memiliki perpustakaan yang maju dan berkembang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai peradaban yang tinggi.

Hal ini dikarenakan perpustakaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat biasanya tumbuh seiring dengan perkembangan manusia dan zaman yang dilalui. Pada awal perkembangan Islam, sejumlah buku terkumpul dalam sebuah perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai wadah untuk belajar, sehingga umat Islam dapat menciptakan peradaban yang hebat dan bertahan selama berabad-abad. Banyak informasi dan pengetahuan yang tidak diarsipkan dengan baik oleh umat Islam menjadi terlupakan. Imbasnya, berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya umat Islam mengalami kemunduran. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan perpustakaan dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini, perpustakaan memegang peranan yang sangat vital, karena banyak pengetahuan, informasi, dan dokumentasi yang disediakan oleh perpustakaan. (Fahriaty, 2023)

Perkembangan perpustakaan di era Islam melewati dua fase, yakni masa perkembangan dan masa kemunduran. Pada tahun 650 dan 1250 M, umat Islam mengalami kemajuan yang ditandai oleh ekspansi kesuasaan Islam serta penggabungan wilayah, yang memicu perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Setelah itu, terjadi masa kemunduran antara tahun 1250 dan 1500 M, yang ditandai dengan terpecahnya Islam pada tahun tersebut, saat Kerajaan-kerajaan mulai bertransformasi menjadi negara-negara kecil yang terpisah.

Perkembangan perpustakaan dalam Sejarah Islam melalui dua fase, yang pertama adalah fase kemajuan atau perkembangan ilmu. Peningkatan peradaban Islam berhubungan erat dengan kemajuan di semua bidang ilmu pengetahuan. Pada zaman klasik (650 – 1250 M), perkembangan ilmiah dalam Islam terjadi dengan cepat, baik dalam aspek pemikiran maupun peradaban, dipicu oleh faktor-faktor seperti dorongan dari dalam Islam itu sendiri dan minat besar para khalifah terhadap ilmu. Pengetahuan yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan agama saja, melainkan juga meliputi ilmu pengetahuan umum, yang mengalami kemajuan pesat selama era kejayaan Islam berkat adanya perpustakaan. (Adiningsih, 2025)

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perpustakaan memiliki dua tahap, yaitu peningkatan dan penurunan. Tahap ini terjadi selama era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, di mana banyak perpustakaan telah dibangun. Ini disebabkan oleh adanya kelompok intelektual yang sudah memahami dan mencintai ilmu pengetahuan. Bidang ilmu yang berkembang tidak hanya sebatas agama, tetapi juga mencakup ilmu lainnya. Dengan demikian, dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa perkembangan perpustakaan di era klasik sudah dimulai pada masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, meskipun pada Daulah Umayyah, ilmu pengetahuan belum berkembang sejauh di Daulah Abbasiyah. Selama periode pertumbuhannya, kedua masa tersebut mengalami kemajuan dan kemunduran, serta memiliki faktor-faktor yang berbeda masing-masing dari Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Pada masa kejayaannya, perpustakaan-perpustakaan pada waktu itu sudah memiliki banyak koleksi. Koleksi tersebut diperoleh dan dikelola dengan menggunakan sistem perpustakaan yang berlaku pada saat itu. (Handayani, 2023)

Pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan pada era Islam klasik juga terlihat dengan adanya Bayt al-Hikmah di Baghdad, yang didirikan pada abad ke-8 M oleh Khalifah Harun al-Rashid dan semakin berkembang di bawah

kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun. Bayt al-Hikmah tidak hanya menjadi perpustakaan umum pertama dalam dunia Islam, tetapi juga berfungsi sebagai institusi akademik serta pusat penerjemahan yang mengalih bahasa berbagai karya mengenai kedokteran, astronomi, ilmu bintang, dan filsafat dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Keberadaan perpustakaan yang semacam ini selanjutnya menjadi teladan bagi perpustakaan lainnya di Mesir, Maghreb, dan Andalusia, sehingga membentuk jaringan perpustakaan yang tersebar di seluruh dunia Islam. Hampir semua perpustakaan di era Islam dibangun dengan menggunakan sistem waqf, yang menjamin keberlanjutan operasionalnya dan menjadikannya sebagai dasar bagi perkembangan peradaban Islam yang makmur pada masa kejayaannya. Dengan demikian, perpustakaan bukan hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai agen transformasi ilmu yang menghubungkan berbagai bangsa dan kekaisaran melalui pendidikan dan penelitian, yang pada akhirnya siap untuk mengangkat peradaban Islam ke tingkat yang lebih tinggi. (Rohana, 2025)

Perkembangan pengetahuan dan ilmu pastinya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan perpustakaan dan pengaruh Islam. Dalam upaya membangun peradaban Islam, komunitas Muslim saat itu mendirikan sebuah perpustakaan sebagai simbol dari pengetahuan. Perpustakaan berfungsi sebagai agen perubahan bagi masyarakat, di mana perubahan ini sangat diharapkan oleh masyarakat untuk menciptakan karakter Arab yang lebih baik. Perpustakaan dan literasi Islam memang pernah mencapai puncaknya selama beberapa abad, tetapi kemudian mengalami penurunan karena berbagai faktor yang tidak bisa diatasi oleh umat Islam saat itu. Proses ini dimulai dari tahap awal, pengembangan, dan pembentukan, diikuti dengan kemunduran yang menyebabkan stagnasi dalam ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Semua itu adalah langkah-langkah yang dilalui oleh komunitas Muslim dalam usaha mengembangkan peradaban ilmu, yang pada akhirnya melahirkan peradaban baru yang memuliakan pengetahuan bagi umat Islam dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. (Sahidi, 2020)

METHOD

Metode yang diterapkan pada artikel ini adalah deskriptif dan kualitatif, serta berlandaskan kajian pustaka yaitu adanya analisis teori terkait isu atau masalah yang diangkat mengenai peran dan faktor perkembangan perpustakaan islam dalam peradaban islam pada masa klasik. Kajian pustaka (library research) merupakan bahan penelitian dan data yang diperoleh dari literatur yang relevan. Setelah data terkumpul

dilakukan analisis serta mengelompokan data yang sesuai dan disajikan. (Handayani, 2023) . Tujuan dari pengumpulan ini adalah untuk memperkuat isu dan memperdalam tema yang dibahas sebagai dasar teori dalam melaksanakan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Peran Perpustakaan Dalam Peradaban Islam

Perpustakaan memainkan peranan yang sangat krusial dalam sejarah kebudayaan Islam kuno, bukan hanya sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat bagi berbagai kegiatan ilmiah, intelektual, dan budaya. Di dalam perpustakaan, terjadi pertukaran ide, diskusi, dan kolaborasi antara para peneliti dan pelajar yang berasal dari berbagai latar belakang. Keberadaan perpustakaan besar ini memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya pada waktu itu, serta menjadi warisan yang sangat berharga bagi umat manusia. (Polem, 2022)

Perpustakaan di masa keemasan Islam menunjukkan fungsi pentingnya dalam mendukung pendidikan masyarakat. Perpustakaan yang diurus oleh umat Islam tidak hanya fokus pada ilmu yang berkaitan dengan agama, seperti ajaran ibadah dan teologi, tetapi juga mengelola berbagai disiplin ilmu lain seperti kedokteran, ilmu sosial, politik, dan banyak lagi. Berikut adalah berbagai peran perpustakaan selama peradaban Islam:

1. Pusat Belajar (Learning Center).

Setelah periode Khulafaur-Rasyidin, perkembangan peradaban Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu aspek dari kemajuan tersebut adalah fokus pada pendidikan, terutama pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah. Pada waktu ini, semangat dan penghargaan masyarakat terhadap perpustakaan sangat tinggi. Mereka mendirikan berbagai jenis perpustakaan, baik yang bersifat umum, khusus, maupun koleksi pribadi.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak masjid dan sekolah memiliki perpustakaan. Mereka meyakini bahwa perpustakaan memiliki peranan yang sama pentingnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, terkadang peran perpustakaan sulit dibedakan dari peran lembaga pendidikan karena keduanya sama-sama memberikan kontribusi dalam pembelajaran kepada masyarakat.

2. Pusat Penelitian.

Sesungguhnya, peran yang dimainkan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh perpustakaan di awal perkembangan Islam sangatlah penting. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peristiwa, seperti pengutus khalifah atau raja untuk mendiskusikan bidang ilmu tertentu di perpustakaan-perpustakaan terkenal yang memiliki koleksi besar dan lengkap seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah.

Selain itu, para peneliti dan akademisi juga berusaha untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan spesialisasi mereka. Banyak dari mereka yang melakukan perjalanan antar perpustakaan untuk merumuskan dan menemukan hal-hal baru. Aktivitas semacam ini pastinya terus berlanjut hingga saat ini dan di masa depan selama perpustakaan melaksanakan fungsinya sebagai sumber informasi.

3. Pusat Penerjemahan.

Salah satu hal yang sangat menarik adalah bagaimana perpustakaan pada periode itu berfungsi sebagai penghubung antara kebudayaan. Misalnya, kebudayaan dan pengetahuan dari Yunani Kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab agar masyarakat dapat mempelajarinya. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan aktif dalam mendukung seluruh kegiatan tersebut. Aktivitas ini mendapat tanggapan positif sehingga para penerjemah mendapatkan pengakuan yang baik di kalangan masyarakat.

Keadaan ini dimulai sejak pendirian perpustakaan pertama dalam dunia Islam. Menurut Kurd Ali, orang pertama yang mendalami bidang ini adalah Chalid Ibnu Jazid (meninggal tahun 656 M). Dari sumber lain, disebutkan bahwa Ibnu Jazid telah mengarahkan perhatiannya pada literatur kuno, terutama dalam bidang kimia, kedokteran, dan astronomi.

4. Pusat Penyalinan.

Salah satu kebanggaan bagi umat Muslim adalah bahwa sejak zaman pertengahan, pentingnya bagian percetakan dan penerbitan dalam perpustakaan telah diakui. Oleh karena itu, alat percetakan yang kita ketahui saat ini belum ada di masa itu, dan untuk mengatasinya, mereka melakukan pemilihan penyalinan di setiap perpustakaan. Penyalinan buku itu dilakukan oleh para penyalin yang terkenal akan kerapian dalam kerja dan kemampuan menulis mereka. (Dispersip, 2023)

Perpustakaan telah mengalami perubahan dalam tiga era, yaitu era tradisional, era otomatisasi, dan era digital. Era tradisional ditandai dengan adanya koleksi berbentuk kertas dan sistem pencarian yang menggunakan katalog kartu. Pada era otomatisasi, koleksi tetap berbentuk kertas, namun sistem pencarian sudah beralih menggunakan

komputer yang dinamakan OPAC (Katalog Akses Publik Online). Era digital ditandai dengan koleksi dalam bentuk file digital yang dapat diakses melalui internet. (Handayani, 2023)

Faktor - Faktor Perkembangan Perpustakaan Islam

Sejarah perkembangan perpustakaan di seluruh dunia berakar dari kebiasaan menulis yang muncul di masyarakat. Menentukan waktu pasti kemunculan perpustakaan dalam sejarah manusia sangatlah sulit. Oleh karena itu, seringkali diungkapkan bahwa keberadaan perpustakaan dimulai bersamaan dengan munculnya budaya tulisan di kalangan manusia. Budaya menulis menghasilkan berbagai simbol yang digunakan untuk komunikasi, yang kemudian dicatat pada beraneka jenis media seperti kulit kayu, daun, batu, tanah liat, papirus, kertas, disket, piringan hitam, CD-ROM, dan lain-lainnya. Berbagai bentuk media penyimpanan informasi ini kemudian disimpan di suatu tempat untuk berbagai keperluan di masa yang akan datang. Jadi, perpustakaan sebagai tempat penyimpanan catatan atau arsip telah berkembang bersamaan dengan tradisi penulisan di jenis medium. (Rifai, 2010)

Perhatian yang diberikan oleh pemerintah serta masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan penghargaan kepada cendekiawan serta ulama menjadi ciri khas pada zaman itu, sehingga muncul banyak perpustakaan. Selain masyarakat yang sangat peduli terhadap ilmu, para penguasa di masa itu juga memberikan kebebasan untuk berkreasi dalam berpikir di kalangan masyarakat muslim, yang memungkinkan lahirnya banyak ilmuwan muslim dengan karya-karya yang luar biasa, yang hingga kini masih dapat kita nikmati. Dengan demikian, pemerintahan Khalifah Abbasiyah pada saat itu berinisiatif mendirikan berbagai lembaga ilmu pengetahuan, termasuk perpustakaan. Kebijakan ini dibuat untuk mendukung masyarakat yang antusias terhadap ilmu pengetahuan agar terus berkembang, sehingga terbentuk komunikasi ilmiah yang berkelanjutan. Sebagai langkah nyata, pemerintah pun mendirikan Bait Al-Hikmah. (Hak, 2015)

Dorongan untuk mendirikan Bait Al-Hikmah juga timbul dari keinginan untuk mencontoh institusi lain yang telah ada yang didirikan oleh non-Islam, seperti gondhesaphur. Georgius Gabriel, seorang tokoh pada zaman Khalifah Al-Mansur, dahulu pernah diangkat sebagai kepala di sebuah rumah sakit. Ia juga turut serta dalam menerjemahkan karya-karya dari zaman Yunani. Terdapat pula motivasi tambahan di balik pembentukan lembaga Baitul Hikmah yang mencakup beberapa faktor berikut:

1. Kekayaan yang besar dari negara serta penghargaan tinggi dari Khalifah al-Makmun terhadap pengetahuan dan budaya, termasuk bidang kedokteran, filsafat, astronomi, dan sebagainya, serta ketertarikan pada seni musik, membawa dampak yang signifikan. Keberadaan kekayaan dan minat ini memunculkan ide-ide yang sangat mendukung kemajuan pendidikan untuk membangun peradaban masyarakat, dan pemikiran ini ternyata disambut baik oleh para pembantunya serta masyarakat.
2. Bentuk penghargaan yang luar biasa dari sebagian besar masyarakat terhadap upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mereka saling bekerja sama tanpa memperhatikan perbedaan agama, suku, dan status sosial serta tanpa adanya paksaan psikologis bagi komunitas. (Sahidi, 2020)

Perpustakaan Pada Masa Peradaban Islam

Pada era Islam klasik, beberapa perpustakaan muncul dan berfungsi sebagai tempat untuk belajar serta sumber ilmu, di antaranya:

1. Perpustakaan Bait Al – Hikmah.

Perpustakaan Bait Al – Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun Al Rasyid dan mengalami kemajuan yang signifikan di bawah kepemimpinan Khalifah Al Ma'mun. Dalam perpustakaan ini tersedia beragam sumber bacaan, sehingga ada yang menyatakannya mirip dengan perpustakaan universitas. Ketika mencapai masa kejayaannya, perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi para cendekiawan, yang berkumpul untuk berdiskusi, membaca, menerjemahkan, dan menyalin berbagai teks.

2. Perpustakaan dar al – hikmah.

Perpustakaan Dar Al-Hikmah terletak di Kairo, didirikan oleh Al-Hakim bin Amrillah, seorang penguasa dari dinasti Fatimiyah di Mesir. Pada era dinasti Fatimiyah, masyarakat mengalami kehidupan yang sejahtera dan perkembangan yang sejalan dengan apa yang berlangsung di Baghdad dan Cordova.

3. Perpustakaan Dar Al – Ilm, Naisaburi.

Perpustakaan ini didirikan oleh Abu Naser Sabur bin Al-Kutub. Di dalamnya tersimpan 10. 400 koleksi buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Pada masa itu, Perpustakaan Dar Al-Ilm berperan sebagai pusat intelektual dan menjadi lokasi berkumpulnya para pembahas, ilmuwan, penulis, akademisi, dan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah seperti penelitian, debat, dan studi.

4. Perpustakaan Khizanah Al – Kutub, Syiraz.

Perpustakaan ini didirikan oleh seorang tokoh dari Bani Biwayhiyyah yang dikenal dengan sebutan `adhud al-daula (meninggal pada tahun 983 M). Berdasarkan pengamatan al-maqdisi, perpustakaan ini memiliki arsitektur yang menawan, dikelilingi oleh taman, kolam, dan aliran sungai. Struktur ini terdiri dari dua tingkat dengan total 360 ruangan dan di atasnya terdapat kubah yang menyerupai bangunan masjid.

5. Perpustakaan Madrasah.

Perpustakaan madrasah merupakan fasilitas yang ada di dalam madrasah, dengan koleksi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan komunitas madrasah. Selain itu, perpustakaan tersebut juga digunakan oleh warga yang tinggal disekitar madrasah. Pada saat itu, perpustakaan madrasah berperan sebagai perpustakaan umum, karena untuk tempat belajar dan sumber informasi bagi masyarakat di sekitarnya. Contoh-contoh perpustakaan yang ada di masjid pada era Islam kuno antara lain; Perpustakaan Madrasah Nizamiyah, Perpustakaan Madrasah Mustansyiriyyah, serta beberapa perpustakaan madrasah lain- lainnya.

6. Perpustakaan Masjid.

Perpustakaan yang berada di dalam masjid merupakan sarana yang tersedia di area masjid yang ditujukan untuk para jamaah yang mengunjungi masjid tersebut. Berdasarkan pendapat Pedersen (1996), sejak didirikannya, masjid dinilai tidak sekadar sebagai lokasi untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan tempat untuk proses pembelajaran. Pada masa itu, komunitas Muslim sering kali menyumbangkan koleksi buku mereka ke perpustakaan atau Darul Kutub selain ke masjid. (Wasto, 2024)

CONCLUSION

Perpustakaan di zaman peradaban Islam klasik memainkan peranan penting dalam perkembangan intelektual, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai arena diskusi, kolaborasi, dan inovasi antar intelektual dari beragam latar belakang. Sebagai pusat belajar sejak masa Khulafaur Rasyidin, perpustakaan seperti Bait Al-Hikmah mengalami perkembangan menjadi tempat penelitian, penerjemahan karya-karya Yunani kuno (contohnya inisiatif Khalid bin Yazid), dan penyalinan buku-buku, yang menambah kekayaan ilmu baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan seperti kedokteran, astronomi, dan filsafat. Fungsi

ini tidak hanya mendorong kemajuan masyarakat lokal, tetapi juga menyebarkan warisan yang tak lekang oleh waktu ke peradaban global.

Faktor utama yang mendorong pertumbuhan perpustakaan adalah cinta khalifah seperti Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan, ditambah dengan sumber daya yang melimpah dari negara Abbasiyah yang memungkinkan pendirian institusi megah serta kegiatan penerjemahan secara besar-besaran. Penghargaan masyarakat dari berbagai agama, suku, dan latar belakang sosial, kebebasan berfikir, serta tradisi penulisan yang sudah maju mulai dari papyrus hingga kertas mewujudkan ekosistem akademis yang inklusif, terinspirasi oleh lembaga non-Islam seperti Gondhesapur. Dukungan pemerintah melalui program seperti Bait Al-Hikmah memastikan adanya komunikasi pengetahuan yang berkelanjutan.

Dalam perjalanan dari periode tradisional (katalog fisik) menuju digital (data daring dan OPAC), pelajaran dari era Islam klasik mendorong kita untuk menghidupkan kembali perpustakaan sebagai kekuatan perubahan di zaman modern, dengan semangat keterlibatan dan inovasi yang serupa untuk menghadapi tantangan masa kini. Ini menggambarkan perpustakaan Bait Al-Hikmah, yang dikelilingi oleh rak-rak buku dan gulungan naskah, mencerminkan kehidupan intelektual yang aktif pada waktu tersebut.

REFERENCES

- Adiningsih, S. A. (2025). PERAN PERPUSTAKAAN ISLAM DALAM PERADABAN ISLAM. *Bharasumba: Jurnal Multidisipliner*, 54.
- Dispersip. (2023, December 22). SEJARAH PERPUSTAKAAN ISLAM: PERINTISAN, PERANAN, PUNCAK KEJAYAAN, HINGGA KEMUNDURAN. *Dunia Perpustakaan*. <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1365/sejarah-perpustakaan-islam--perintisan-peranan-puncak-kejayaan-hingga-kemunduran>
- Fahriaty, E. (2023, April 9). REFLEKSI PERAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM. *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pangkalpinang*. <https://dispersip.pangkalpinangkota.go.id/refleksi-peran-perpustakaan-dalam-sejarah-perkembangan-islam/>
- Hak, N. (2015). KEPUSTAKAAN, PERPUSTAKAAN, DAN PERADABAN DALAM DUNIA ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN).

- Handayani, F. A. (2023). SEJARAH DAN PERAN PERPUSTAKAAN DALAM KONTEKS PERADABAN. *Sejarah dan Peran Perpustakaan dalam Konteks Peradaban*, 137.
- Polem, S. (2022). TRADISI MENULIS PADA INDUSTRI BUKU DAN PERPUSTAKAAN DALAM PERADABAN ISLAM KLASIK. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 367.
- Rifai, A. (2010). PERPUSTAKAAN DAN KEPUSTAKAWANAN DI DUNIA ISLAM PADA MASA KLASIK. *Media Pustakawan*, 67.
- Rohana, N. F. (2025). TINJAUAN HISTORIS PENGARUH PERPUSTAKAAN BAYT AL-HIKMAH BAGI KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID DAN KHALIFAH AL-MA'MUN. *Libtech: Library and Information Science Journal*.
- Sahidi. (2020). PERAN KEPUSTAKAAN DAN PERPUSTAKAAN. *Jurnal Iqra'*, 148–149.
- Wasto, Y. B. (2024). PERPUSTAKAAN DALAM PERADABAN ISLAM. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 294.